



KARAKTERISTIK DAN HUBUNGAN TRAH TOKOH-TOKOH KEDEWATAAN DALAM TEKS CERITA MAHABHARATA

I Nyoman Duana Sutika

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Alamat Email: duana_sutika@unud.ac.id

Abstrak: Epos *Mahabharata* adalah cerita tentang kepahlawanan yang di antara tokoh-tokoh di dalamnya mempunyai kelekatan dengan trah dewata. Umumnya tokoh-tokoh trah dewata (kedewataan) memiliki kekuatan serupa dengan dewa empunya karena dalam dirinya melekat unsur-unsur kedewataan. Kelahiran tokoh-tokoh kedewataan tidak jarang disertai oleh hal-hal yang tidak lazim, seperti Dewi Drupadi yang lahir dari api, dan tidak mengalami masa kecil serta hal lainnya. Tokoh-tokoh kelahiran kedewataan atau trah dewata dalam cerita *Mahabharata* kebanyakan menunjukkan personalitas yang hebat, tangguh, superior, sakti dan sifat-sifat utama lainnya. Dewa adalah wujud manifest tertinggi dari kehidupan sehingga tokoh-tokoh kelahiran kedewataan dianggap trah murni tanpa cela. Oleh karenanya tokoh-tokoh kelahiran kedewataan dalam cerita *Mahabharata* dapat mewakili proyeksi tentang karakteristik faktual dewa yang diwujudkan melalui personal tokoh dalam cerita.

Kata Kunci: karakter, tokoh, *Mahabharata*

Pendahuluan

Teks cerita *Mahabharata* merupakan salah satu epos yang di dalamnya menghadirkan tokoh-tokoh kedewataan. Tokoh kedewataan adalah pelaku dalam cerita yang mempunyai hubungan trah dengan dewa-dewa di sorga. Kelekatan hubungan trah tokoh dengan dewa dalam teks cerita *Mahabharata* ini memberi gambaran kehidupan tokoh masih terjalin baik dengan keberadaan dewa-dewa di sorga. Kelahiran tokoh dalam cerita *Mahabharata* bertalian dengan sosok kelompok ksatria yang mempunyai hubungan kekerabatan (trah) dengan dewa-dewa di sorga. Cerita *Mahabharata* tidak hanya menunjukkan hubungan trah tokoh-tokohnya, tetapi dalam beberapa kesempatan tokoh bahkan dapat berkomunikasi dengan dewa yang turun dari sorga.

Tokoh-tokoh cerita *Mahabharata* didominasi oleh golongan kesatria, hal ini berkaitan dengan keberadaan kaum ksatria yang konon sempat hampir musnah sebagaimana diungkapkan dalam *Adiparwa* X. 12 berikut.

...,ri huwus ning ksatriya pejah de bhagawan Rama Parasu niksatriya ikang bumi samangka, kawekas tang raja putri. Ya ta winijan de Bagawan Rama Parasu. Manak ta ya ksatriya ikang rajapatni,...



Terjemahan:

...,setelah para ksatria semuanya sirna oleh Bagawan Rama Parasu. Pada saat itu sempat terjadi krisis, tinggal para perempuan saja. Kemudian diberi benih (dikawini) oleh bagawan Rama Parasu. Akhirnya para permaisuri melahirkan anak-anak ksatria,...

Kelahiran kedewataan (anak-anak dari para dewa) hadir sebagai sosok ksatria utama yang selalu membela kebenaran, diikuti pula oleh kelahiran anak-anak *deitya* (bangsa raksasa) yang merusak kebenaran itu sendiri. Tokoh-tokoh, seperti Panca Pandawa, Krisna, Panca Kumara, Drupadi, Kunti, Gandari, termasuk Duryadana, Aswatama, Sakuni dan beberapa tokoh lainnya adalah jelmaan para dewa. Tetapi dalam kehidupan di dunia fana tokoh-tokoh tersebut mempunyai misi yang berbeda sebagai tokoh yang baik dan jahat.

Tokoh-tokoh kedewataan ini dapat dianggap sebagai sosok yang memiliki kemurnian personalitas yang melekat pada diri tokoh tersebut ditandai oleh hal-hal istimewa yang melekatinya. Beberapa tokoh dalam cerita *Mahabharata* menunjukkan adanya hubungan trah dengan dewa di sorga mengejewantah dalam diri tokoh tersebut. Umumnya tokoh-tokoh kedewataan atau tokoh yang mempunyai hubungan trah dengan dewa di sorga memiliki kelebihan-kelebihan yang luar biasa dibandingkan dengan tokoh-tokoh biasa lainnya. Kelahiran tokoh-tokoh, seperti Panca Pandawa, Krisna, Bisma, Karna, Drupadi, Drestajumena, dan beberapa tokoh Korawa lainnya masih mempunyai kelekatan dengan kedewataan. Panca Pandawa adalah lima bersaudara setelah Karna merupakan anak yang lahir dari kedewataan hasil dari permohonan atau kekuatan mantra Drupadi untuk memanggil dewa yang diinginkan.

Semasih belia Drupadi bermaksud menguji kesaktian mantra yang diberikan oleh Bagawan Durwasa. Ia mencoba berdoa memanggil kehadiran dewa Surya yang kemudian dianugrahi seorang anak bernama Karna. Tetapi malang bagi Karna ia dibuang atau dihanyutkan di sungai Gangga yang kemudian dipungut seorang kusir kereta istana bernama Adirata. Setelah menikah dengan Pandu, Drupadi dianugrahi lima anak lagi masing-masing bernama Yudistira anugerah dari dewa Dharma, Bima anugerah dari dewa Bayu, Arjuna anugerah dari dewa Indra. Sementara



Nakula dan Sahadewa yang diakui sebagai anak Dewi Madri juga merupakan hasil kekuatan mantra Drupadi yang memohon berkat kepada dewa Aswino atau dewa kembar. Tokoh Panca Pandawa termasuk Karna ini merupakan tokoh yang sangat menentukan alur cerita *Mahabharata*. Selain Panca Pandawa, Kresna merupakan salah satu tokoh kedewataan yang memegang peranan penting dalam menentukan arah perjalanan cerita. Selain sebagai tokoh dalam *Mahabharata*, Krisna juga digadag-gadag sebagai perwujudan awatara yang turun ke dunia setelah Rama. Dalam perang *Bharatayuda*, Krisna bahkan dapat dianggap sebagai pemegang kendali yang menentukan siapa yang menang dan kalah.

Drestajumena dan Drupadi adalah tokoh kedewataan yang kelahirannya di luar nalar karena ia lahir dari api dan sama sekali tanpa mengalami masa kecil seperti tokoh-tokoh umumnya. Kelahiran Drestajumena dan Drupadi ini adalah hasil dari kekuatan doa raja Drupada yang melakukan sesaji kepada dewa Api (*Agni*) bertujuan membalas sakit hatinya kepada Drona yang pernah mencapakkannya dirinya. Tulisan ini mencoba menggambarkan keberadaan tokoh-tokoh cerita *Mahabharata* yang mempunyai hubungan dengan para dewa di sorga, karakter serta hubungan trah tokoh-tokoh kedewataan tersebut dengan dewa yang melekatinya.

Materi dan Metode

Menganalisis objek sastra sebagai teks digunakan metode kualitatif. Metode kualitatif yang digunakan sesuai dengan pendapatnya Fashri (2007: 36-37) yang menyatakan bahwa gagasan yang didudukkan tidak mendasarkan pada angka-angka, melainkan atas pandangan, pendapat dan pemikiran. Data yang dianalisis berasal dari gejala-gejala yang diamati (Jaya, 2021: 111). Penelitian kualitatif menurut Ratna (2010: 94) tidak semata-mata mendeskripsikan tetapi yang lebih penting adalah menemukan makna yang terkandung di baliknya, sebagai makna tersembunyi atau dengan sengaja disembunyikan.

Hasil dan Pembahasan

Tokoh kedewataan adalah pelaku dalam cerita yang mempunyai kelekatan, kekerabatan dan hubungan sosial dengan dewa di sorga. Tokoh-tokoh kedewataan



umumnya mempunyai kelebihan dan keunggulan dibandingkan dengan tokoh-tokoh biasa lainnya. Tokoh-tokoh tersebut dapat dianggap sebagai trah atau keturunan dengan kemurnian personalitas tertinggi dari keberadaan tokoh biasa lainnya. Tokoh trah kedewataan ini dalam cerita *Mahabharata* hampir semuanya menduduki kelas sosial bangsawan sebagai pelaku cerita yang bergulat dalam kehidupan istana (istana sentris). Tokoh-tokoh kedewataan lahir sebagai ksatria yang puncaknya secara intens mempertaruhkan jiwanya dalam perang *Bharatayuda*.

Hubungan Trah Tokoh-Tokoh Kedewataan dalam Teks Cerita *Mahabharata*

Sebagian besar tokoh-tokoh cerita *Mahabharata* keturunan Bharata mempunyai hubungan dengan dewa yang melekatinya. Konon para dewa ini turun ke dunia didorong oleh kekawatiran akan kekacauan dunia yang disebabkan oleh para daitya (golongan raksasa). Para dewa turun ke dunia mewujudkan dan menjelma dalam diri tokoh yang bertujuan melindungi serta menyelamatkan dunia, seperti dalam kutipan *Adiparwa* (X. 13) berikut.

Manembah ta sang watek dewata ri bhatara Brahma, malaku parikrama nira maritrana ng rat kabeh, mojar ta bhatara Brahma. "Tasyasih ta kamung hyang dewata kabeh tanganti ri manusaloka.

Terjemahan:

Semua dewa menyembah kepada bhatara Brahma, minta ketegasannya untuk melindungi seluruh dunia, bhatara Brahma berkata. "Kasihaniilah hai kamu para dewa hendaknya kamu semua menjaga dunia.

Para dewa menjelma ke dunia dalam wujud tokoh-tokoh *Mahabharata*, bertujuan mengawal dan menjaga dunia dari gangguan para daitya. Namun tokoh-tokoh trah dewata ini tidak semua menunjukkan tabiat dan karakter yang baik di antaranya bahkan prilakunya melanggar nilai-nilai kedewataan. Hal ini dilakukan oleh tokoh-tokoh kedewataan, seperti Aswatama (penjelmaan Hyang Ananta), Sakuni penjelmaan Sanghyang Dwapara (*Adiparwa* X. 16). Tetapi kebanyakan tokoh-tokoh jahat yang suka membuat onar berasal dari trah daitya (golongan raksasa) yang memang sukanya menciptakan kegaduhan. Dalam cerita



Mahabharata simbol kejahatan lebih banyak bernaung pada pihak Korawa, dan simbol kebaikan berada pada pihak pandawa.

Panca pandawa adalah trah atau keturunan Bharata yang mengambil peran dalam perang *Bharatayuda*. Bharata adalah nama lain dari Sarwadamana, seorang anak dari ibu Sakuntala (bidadari) dan ayahnya bernama raja Dusmanta (Pendit, 1980: 3). Tokoh Bharata (Sarwadamana) ini adalah hasil perkawinan *gandarwa* (perkawinan tersembunyi) Dusmanta dengan Dewi Sakuntala tanpa diketahui oleh siapapun dilandasi oleh suka-sama suka oleh pasangan. Kelahiran Sarwadamana ini merupakan cikal bakal keturunan (leluhur) Bharata, seperti dalam *Adiparwa* I. X. 41 berikut.

...Hana pwa dewa sabda karengo mangke, suminggihaken sang Sarwadamana prasidha putra ni nghulun telas karengo de ning rat kabeh, atyanta girang ni nghulun, lunguhakna ni nghulun ing sing hasaneka, sumiliha tan karaksakan ing rat, marya ta ya mangaran Sarwadamana; sang Bharata ngaran apan,...

Terjemahan:

Ada suara terdengar dari langit, yang membenarkan bahwa Sarwadamana adalah putraku, didengar pula oleh seluruh rakyat yang membuat hatiku senang. Ia akan menggantikanku duduk di singasana, menjadi raja, sekarang ia kuberi nama Bharata, sesuai petunjuk dewa,...

Tokoh kontroversial dari garis trah Bharata yang populer dalam *Mahabharata* adalah Bisma. Selain keturunan dewa (ibunya dewi Gangga), Bisma merupakan tokoh yang dalam hidupnya hanya komitmen menjaga Hastinapura serta bersumpah setia untuk melakukan *sukla brahmacari* (tidak beristri seumur hidup). Sumpah *brahmacari* ini dilakukan demi membahagiakan ayahnya Santanu agar diterima menjadi suami Satyawati yang dicintai ayahnya.

Tokoh-tokoh cerita *Mahabharata* jelmaan dewa di antaranya Krisna, Panca Pandawa, Panca Kumara, Drupadi, Kunti, Gandari, Karna, bahkan Sakuni dan Aswatama merupakan tokoh trah dewata, seperti tercermin dalam kutipan *Adiparwa* I. X. 89

...,sanghyang Dharma makajanma sang Darmawangsa, sanghyang Bayu makajnma Sang Bina, bhatarendra makajanma sang Arjuna, sanghyang



Aswinodewa makajanma Sang Nakula Sahadewa, sanghyang Soma makajanma sang Abimanyu, sanghyang Agni makajanma sang Drestajumena,...

Terjemahan:

..., sanghyang Dharma menjelma menjadi Darmawangsa, sanghyang Bayu menjelma dalam diri Bima, sanghyang Indra menjelma dalam diri Arjuna, sanghyang Aswinodewa menjelma dalam diri Nakula Sahadewa, sanghyang Soma menjelma dalam diri Abimanyu, sanghyang Agni mewujud dalam diri Drestajumena,...

Semua tokoh-tokoh keturunan (trah dewata ini) terlibat dalam perang *Bharatayuda* sebagai kelompok yang memihak pandawa dan kelompok yang memihak korawa. Kelompok keturunan Bharata yang berpihak kepada pandawa digadang-gadang mewakili tokoh yang berbuat dalam hidupnya membela kebenaran dan kebaikan, sebaliknya trah dewata (tokoh kedewataan) yang berada di pihak korawa dianggap membela kejahatan. Perang *Bharatayuda* ini menjadi puncak dari alur cerita *Mahabharata* yang menghancurkan kedua kelompok baik kubu pandawa dan kubu korawa. Di dalam perang *Bharatayuda* inilah dipertontonkan komitmen masing-masing tokoh untuk melakukan yang terbaik demi membela idealisme dan keyakinannya.

Karakteristik Tokoh-Tokoh Kedewataan dalam Teks Cerita *Mahabharata*

Karakteristik tokoh-tokoh kedewataan dalam teks cerita *Mahabharata* hanya mengangkat beberapa tokoh yang dipilih secara purposif pada sosok panca pandawa. Karakter tokoh panca pandawa ini tersirat dalam teks *Musala Prastanikaparwa* yang mencerminkan perjalanan akhir Panca Pandawa menuju nirwana (tujuan akhir dari hidup). Dalam teks *Musala Prastanikaparwa* disebutkan tentang perjalanan Panca Pandawa menuju dunia akhir atau puncak dari kehidupannya. Lima bersaudara (Panca Pandawa) dan istrinya Drupadi berkeinginan mencapai puncak kehidupan (sorga) mengikuti petunjuk yang diamanatkan Yudistira. Keempat saudara Yudistira yang telah memenangkan perang *Bharatayuda* tidak bisa mengikuti perjalanan Yudistira menuju sorga. Hal ini berkaitan dengan perilaku personal dan karakter yang melekatinya. Diawali



oleh kematian Drupadi yang roboh terkapar di tanah. Kematian ini disebabkan oleh dirinya yang pilih kasih akan cinta yang diberikan kepada lima suaminya, seperti kutipan *Musala Prastanikaparwa* (2006:41-42) berikut.

Sang Drupadi rumahun tiba heting lemah tan molah. Mojar ta Sang Wrekodara, kaka haji maharaja Yudistira, tingalana ta sang Drupadi de rahadyan sanghulun, pejah magulingan ribhutala, tar wenang tumutaken rahadyan sanghulun,...haywa ta kita laraken kapati rasika. Lima sanakta kita bhaktyan ring sang Drupadi. Ndan ri paksa patina ri Sang Arjuna, phalaning ulah karmanya ya ta pinanggih.

Terjemahan:

Sang Drupadi yang pertama roboh di tanah tidak berlutut. Berkata Sang Wrekodara, “kakanda Yudistira, lihatlah Sang Drupadi, roboh di tanah, tidak bisa mengikuti perjalanan”,...”janganlah adikku Bima bersedih akan hal itu”. Lima Panca Pandawa suami Drupadi. Tetapi hanya Arjuna yang sungguh-sungguh dicintainya. Itulah hasil dari pengingkarnya.

Kematian Drupadi disusul oleh robohnya Sahadewa ke tanah menandakan ia tidak lagi bisa mengikuti perjalanan kakak-kakaknya. Ia terkapar tidak berdaya karena ia terlalu angkuh dan sombong merasa dirinya paling pandai, seperti kutipan *Musala Prastanikaparwa* (2006: 42) berikut.

Sadnya haji, Sang Sahadewa tumut mati, katon magulingan ring lemah. Apa ta karma phalanya bhinuktinya. Antening hulun Sang Wrekodara, nihan ta karmanika hala. Tatan hana rakwa pradnya ngke ri loka madhana rasika, were juga swabhawanya tinutnyan dosa.

Terjemahan:

“Kakanda Yudistira, Sahadewa juga ikut roboh/meninggal, terlihat terlentang di tanah, apa yang menyebabkannya”. “Adinda Bima, janganlah adinda sedih akan kematiannya. Sang Sahadewa menganggap tidak ada yang bisa menyamai kepandaiannya, prilakunya seperti orang mabuk”.

Kematian Sahadewa disusul oleh Nakula yang juga tersungkur ke tanah tanpa daya karena semasih hidup ia terlalu percaya diri, angkuh serta merasa paling tampan di antara orang-orang sekitarnya, seperti dalam kutipan *Musala Prastanikaparwa* (2006: 44) berikut.



King Nakula ngaranya, weruh manika kita yan tan hana madhani yawat ring rupawan, yata anuwuhaken angkara ning manahnya, tinutnya dosa,...

Terjemahan:

Nakula namanya, ia merasa diri paling tampan, yang membuat dirinya sangat angkuh, menyebabkan dosa,...

Tokoh Arjuna yang terkenal sakti dan dapat mengalahkan semua musuh-suhnya juga tidak luput dari kematian. Bima menanyakan hal ini kepada kakaknya Yudistira. Dengan penuh kesabaran Yudistira memberitahukan kepada Bima bahwa Arjuna semasih hidupnya terlalu sesumbar menyombongkan diri, merasa dirinya paling sakti tak terkalahkan, tidak terkecuali para dewa sekalipun, seperti dalam kutipan *Musala Prastanikaparwa* (2006: 44) berikut.

Nguni kalaning aprang lawan korawasata, aku juga matyani satru yawat milyangganing gangga, yadyan dewata tuwi. Mangkana ling nyan pangakusara,...

Terjemahan:

Dulu ketika perang Bharatayuda melawan Korawa, saya sendiri mampu membunuh semua musuh sampai. Darah mengalir seperti air sungai Gangga termasuk dewa sekalipun. Demikian kesombongannya merasa paling sakti,...

Pada akhirnya Bima juga menyusul ikut tumbang bagaikan pohon tanpa akar. Tokoh Bima tidak bisa mengikuti perjalanan kakaknya Yudistira karena ia terkenal sangat rakus makan tanpa menghiraukan yang lain, selalu merasa diri paling kuat dan sakti menjadi kelemahan dari Bima. Satu-satunya Yudistira yang mampu melanjutkan perjalanan menuju nirwana diiringi oleh seekor anjing hitam yang ternyata adalah jelmaan bhatara Dharma.

Simpulan

Tokoh kedewataan adalah personal yang mempunyai hubungan trah dengan dewa di sorga sebagai sosok yang memiliki kemurnian personalitas ditandai oleh hal-hal istimewa yang melekatinya. Beberapa tokoh dalam cerita *Mahabharata* menunjukkan adanya hubungan trah dengan dewa di sorga mengejewantah dalam diri tokoh tersebut. Tokoh-tokoh trah dewata dalam cerita *Mahabharata* umumnya



lahir sebagai golongan ksatria, sebagai tokoh yang membela kebenaran dan tokoh yang membela kejahatan. Perbedaan tabiat, sifat dan karakter tokoh-tokoh trah dewata ini melahirkan konflik berujung terjadinya perang *Bharatayuda*.

Rujukan

- Adnyana, I Ketut Lombok (Penyadur). (2006). "Phalawakya Musala Prastanikaparwa".
- Fashri, Fauzi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose.
- Geria, Anak Agung Gde Alit. (2016). *Prastanika Parwa Lontar Teks Kawi Latin, dan Terjemahan Bali-Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Jaya, I Made Laut Merta. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Yogyakarta: Quadrant
- Pendit, Nyoman S.. (1980). *Mahabharata Sebuah Perang Dasyat di Medan Kurukshetra*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Ratna, Nyoman Kuta. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Widia, I Gusti Made (penerjemah). (1994). *Adiparwa*. Denpasar: CV Kayumas.
- Widyatmanta, Siman. (1958). *Adiparwa, Urusan Adat-Istiadat & Ceritera Rakyat Djawatan Kebudayaan Dep. P.D. & K. Tjabang Bagian Bahasa*: Jogjakarta